

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media massa yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan media lainnya. Visual dan audio yang bekerja selaras sehingga membuat penikmat film tidak bosan dan mudah diingat melalui format menarik. Film merupakan penelitian yang sangat penting dan menarik karena pergerakan film yang begitu cepat dan bisa menggerakkan para penonton (Mudijiono, 2011). Jadi pada dasarnya film adalah dokumen budaya dan sosial yang menceritakan sebuah zaman pada saat itu meskipun tidak ditujukan secara langsung.

Film adalah hasil dari budaya dan sebagai alat ekspresi kesenian (Effendi dalam Toruan, 2022 : 1). Selain menjadi media penyampaian pesan berupa audio visual, pemanfaatan teknologi juga digunakan berupa kamera, suara dan warna. Unsur- unsur tersebut itu ada karena keinginan sutradara untuk menyampaikan pesan melalui suatu cerita (Susanto dalam Nabawi, 2023 : 1). Karena itu film merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks. Sehingga kehadiran film di tengah masyarakat semakin penting dan setara dengan media lain.

Di dalam perkembangannya, film Indonesia di mulai dari zaman mulai berkembangnya gedung bioskop. Perkembangan film Indonesia dibagi menjadi 6 periode (Nugroho dan Herlina, 2015:4-6). 1900 - 1930 disebut tahapan seni kaum urban, 1930 – 1950 tahapan perkembangan film sebagai hiburan di tengah depresi ekonomi dunia, 1950 – 1970 tahapan ketegangan ideologi, 1970 – 1985 tahapan globalisme semu, 1985 – 1998 tahapan periode krisis di tengah globalisasi, 1998 – 2013 ditandai dengan euphoria demokrasi.

Di tahun 2020, Indonesia dilanda Covid-19 sehingga selama dua tahun industri perfilman Indonesia mengalami keterpurukan. Efek yang dirasakan dua sekaligus dari sisi pertunjukan yaitu

bioskop dan sisi produksi film. Pemerintah melakukan pembatasan sosial untuk menghindari berkembangnya Covid-19 sehingga membuat proses shooting tertunda. Penayangan film juga bernasib sama adanya pengurangan jam tayang hingga penutupan sementara.

Industri perfilman di tanah air kembali bangkit pada tahun 2022 ini. Bangkitnya industri film ini ditandai dengan meningkatnya produksi film dan banyaknya film yang berhasil meraih jutaan penonton di bioskop. Penggemar film yang biasa datang ke bioskop merubah pilihan mereka untuk menonton secara daring. Menurut data Badan Perfilman Indonesia (BPI), industri film Indonesia menyedot 51,2 juta penonton pada 2019, tetapi kemudian anjlok menjadi hanya sekitar 19 juta penonton pada 2020 akibat pandemi Covid-19. Kabar menggembirakannya film Indonesia kembali bangkit lagi ditahun 2023. Menjadi kebangkitan industri film Indonesia dengan memperoleh 55 juta penonton bioskop.

Deputi Bidang Kebijakan Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), Dessy Ruhati, menyebut industri film Indonesia merupakan subsektor ekonomi kreatif yang pertumbuhannya sangat positif setelah pandemi Covid-19, dan menjadi salah satu penunjang pendapatan bagi sektor pariwisata di Tanah Air. Sepanjang tahun setelah masa pandemi, banyak bioskop mulai dibuka, sederet film Indonesia berjaya di rumah sendiri. Berikut 10 film Indonesia yang laris sepanjang masa di dominasi oleh film-film bergenre horor dan komedi. 5 dari 10 film didominasi oleh film bergenre horor antara lain : KKN di Desa Penari (2022), Agak Laen (2024), Pengabdian Setan 2: Communion, Vina: Sebelum 7 Hari (2024), dan Sewu Dino (2023) (CNN Indonesia, 2024).

Film horor adalah film yang dirancang untuk menimbulkan rasa ngeri, takut, terror, atau horor dari para penontonnya (Dermawan, 2008). Sebagaiman dengan genre yang terus berkembang, horor sebagai salah satu genre primer yang ada di antara 24 genre di dalam dunia

perfilman, juga terus berkembang. Di Indonesia, film dengan genre horor adalah salah satu genre film yang populer, bahkan bisa dibilang pernah mendominasi dunia perfilman Indonesia dalam rentang tahun 2000 – 2007 dimana produksi film horor bisa mencapai 40% dari total film yang diproduksi di Indonesia (Imanjaya, 2011: 200). Kehadiran film horor mendapatkan hati dan minat tersendiri di masyarakat Indonesia, terutama untuk anak muda yang selalu penasaran dan juga menikmati sensasi yang tidak terduga ketika disaksikan bersama – sama. (Kompas, 2007). Film horor memang memiliki tujuan utama untuk memberi rasa takut, kejutan, serta terror yang mandala bagi penontonnya biasanya tokoh yang digunakan antagonis nonmanusia berwujud menyeramkan (Pratista, 2013). Hal tersebut yang menjadikan film horor menarik untuk ditonton walaupun masyarakat Indonesia sudah memasuki zaman modern, masyarakat belum bisa terlepas dari kepercayaan hal-hal mistis (Kompas, 2007). Sejak masa kemerdekaan, Indonesia sudah mulai memproduksi film horor. “Tengkorak Hidoep” tahun 1941 karya Tan Tjoei Hock dan film “Lisa” karya M.Shariefuddin tahun 1971 merupakan film pertama di Indonesia dan menjadi cikal bakal genre horor di Indonesia.

Sebelum berakhirnya zaman orde baru di tahun 1970 – 1990an, film horor Indonesia cenderung menampilkan seks, komedi, dan kekerasan (Larasati dalam Annisa dan Adiprasetio, 2022). Perempuan secara umum dianggap sebagai orang yang lembut, perhatian, sensitif (feminim) sehingga perempuan sering dijadikan korban pada sebuah insiden, baik secara psikis maupun fisik. (Tampilan Perempuan Dalam Film Horor Indonesia Dari Perspektif Psikologi, 2024). Perempuan diletakkan sebagai objek utama untuk meningkatkan nilai jual film. Dapat dilihat dari banyaknya adegan-adegan yang kurang pantas seperti dilecehkan, adegan perempuan mandi, adegan perempuan yang dibunuh dan bergantayangan. Seksualitas dari seorang perempuan menjadi bumbu utama.

Tahun 1998 hingga sekarang setelah reformasi, film horor sering ditampilkan dengan hantu perempuan. Seperti film *Kuntilanak* (2006), *Suster Ngesot* (2007), dan *Suzzana* (2018) film ini masing-masing memegang posisi nomor satu diantara 15 film terpopuler sepanjang film itu dirilis (Noer, 2021). Meski memiliki persamaan dengan periode sebelumnya, hal yang membedakan dari segi estetika dan naratif yang sangat berbeda. Faktor-faktor ini didukung dari perkembangan sensor pada era pasca reformasi, perubahan politik-sosial-ekonomi di Indonesia, dan masuknya film-film horor dari luar negeri. Sejak terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2014 tentang lembaga Sensor Film. Sineas menghadapi sensor film yang semakin ketat. Nia Dinata melalui Media Indonesia (Purnama, 2016) mengungkapkan bahwa Lembaga Sensor Film menurutnya sekarang lebih mengerikan dalam kiprahnya di dunia film selama 16 tahun. Menurut Nia, Lembaga Sensor Film di masa sekarang diisi oleh para konservatif yang menyensor bukan saja soal bagaimana pemain harus berpakaian, tetapi juga nilai yang ingin disampaikan dalam film.

Di Indonesia selain genre horor, genre komedi juga menjadi salah satu genre yang memiliki peminat yang tinggi di Indonesia. Dapat dibuktikan dengan peringkat kedua yang di raih oleh film *Agak Laen* dengan genre horor komedi dalam deretan film Indonesia terlaris sepanjang masa. Film komedi memang sudah sejak lama merupakan salah satu genre favorit masyarakat Indonesia (Monica, 2024). Genre komedi merupakan unsur yang paling dominan muncul dalam film karena sangat fleksibel dengan semua genre. Pada era modern ini, genre komedi murni sudah kalah bersaing dengan genre populer lainnya.

Komedi adalah jenis film yang memiliki tujuan utama untuk memancing tawa penonton. Film komedi biasanya drama ringan yang melebih – lebihkan, aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Film Komedi juga biasanya selalu berakhir dengan penyelesaian cerita yang

memuaskan penonton atau *happy ending*. Kemunculan berbagai film komedi tentu disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu. Hal ini dapat dilihat adanya berbagai jenis film komedi Indonesia dengan beragam dari setiap eranya. Melalui media konvensional yang ada seperti televisi, radio, media cetak, hingga film- film di layar lebar, mulai dari produksi hingga konsumsi masyarakat menyesuaikan zaman. Hal ini dimulai dari tahun 60-an yang melegenda yaitu aksi komedi dari Charlie Chaplin sehingga merajarelayanya kelompok lawak tradisional di Indonesia seperti Lenong Betawi, Ludruk, Ketoprak hingga yang populer Warkop DKI. Memasuki era 90-an bentuk humor diubah menjadi bentuk *Stand Up Comedy*. Selang berlalu waktu, Indonesia pernah mampir ke televisi yang memuat teknik komedi *slapstick* murahan. Film komedi yang paling populer dan banyak diproduksi mulai tahun 80-an sebagian besar dibintangi oleh Warkop DKI. Film komedi sempat mengalami jatuh bangun, tetapi kembali bangkit di era 200-an melalui tema remaja. Film tersebut antara lain Warkop DKI Reborn, Cek Toko Sebelah, Agak Laen (Kintan Nabila, 2024). Yang paling baru akhir ini adalah film Sekawan Limo.

Sekawan Limo merupakan film Indonesia bergenre horor komedi yang sutradarai oleh Bayu Skak. Film ini menjadi film terlaris di Indonesia sepanjang tahun 2024 menembus angka hingga satu juta penonton (Nugraha, 2024 : idntimes.com). Sekawan Limo menceritakan lima pendaki yang tersesat ketika mendaki Gunung Madyopuro. Akan tetapi dari lima pendaki itu, hanya empat pendaki yang merupakan manusia. Sisanya merupakan setan- setan yang mengganggu perjalanan mereka (Gayatri, 2024). Dengan genre horor komedi ternyata seringkali berhasil menarik penonton, membuat banyak studio film tertarik untuk memproduksi film bergenre sejenis. Patut kita cata bahwa kebanyakan film merupakan kombinasi dari beberapa genre sekaligus. Kombinasi atau persilangan genre dalam sebuah film sering diistilahkan genre hibrida. Walaupun begitu, biasanya sebuah film tetap memiliki satu atau dua genre yang dominan (Pratista, 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memilih film *Sekawan Limo* sebagai bahan utama penelitian tentang perkembangan film genre horor komedi.

Genre adalah pola atau bentuk-bentuk dan struktur-struktur yang menunjukkan produk-produk seni atau film, yang menjelaskan konstruksi atau bangunan produksi seni oleh pembuat seni tersebut, serta pembacaannya oleh penonton (Ida, 2014: 156). Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga kini mungkin telah jutaan lebih jumlahnya. Genre membantu kita memilah film-film tersebut sesuai dengan spesifikasinya. Dari masa ke masa film semakin berkembang demikian pula genre. Sebuah genre biasanya ditetapkan setelah beberapa film yang mewakili genre tersebut sukses dan berkembang menjadi tren. Hampir semua genre besar mengalami pasang-surut dalam perkembangannya dan tidak selalu populer sepanjang masa. Suatu film bisa terdiri dari satu atau dua genre yang dominan. Genre film terbagi dalam dua kelompok besar yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder (Pratista, 2008: 13). Perlu dicatat bahwa klasifikasi film berdasarkan genre hanyalah merupakan suatu konvensi umum yang sifatnya dinamis. Karakteristik sebuah genre tidak bisa mengacu pada satu masa tertentu, namun terus berkembang setiap saat (Pratista, 2013). Salah satu faktor pendorong perkembangan genre adalah dikarenakan adanya perkembangan kondisi masyarakat (Lacey, 2000: 142). Penelitian ini menggunakan analisis genre yaitu salah satu penelitian kualitatif yang dikembangkan untuk kajian sastra dan kerap digunakan untuk mengkaji teks yang media. Pendekatan penafsiran diturunkan dari kajian-kajian sastra dan hermeneutika, dan berkepentingan dengan evaluasi kritis terhadap teks – teks. Analisis genre sangat relevan untuk memahami perkembangan dalam industri kreatif, termasuk film. Dengan mempelajari perkembangan genre, tidak hanya melihat perubahan selera masyarakat, tetapi juga bagaimana karya seni mencerminkan dunia di sekitarnya. Film *Sekawan Limo* menjadi objek

analisis primer dari studi ini. Dalam kajian film ini, peneliti mengkaji genre film dengan mengkaitkan pada film-film bergenre yang sama. Melalui penelitian ini, peneliti juga ingin menganalisis bagaimana skema dasar genre atau *repertoire of elements* yang terdiri dari setting atau latar lokasi, ikonografi, peristiwa – peristiwa naratif, karakter – karakter, dan bentuk teks (style) yang ada dalam film Sekawan Limo sebagai film horor Indonesia dipetakan, bersama dengan segala ciri khas yang ada dalam film ini. Peneliti kemudian tertarik mengangkat dengan judul “*Komedi Dalam Film Horor Indonesia (Studi Genre Terhadap Film Sekawan Limo)*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana genre film horor komedi di kontruksikan dalam film Sekawan Limo (2024) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan film horor Indonesia yang saat ini sudah berubah menjadi horor komedi yakni dalam film Sekawan Limo (2024), untuk mengetahui sejauh mana teks dalam film ini berkompromi terhadap sebuah genre atau apakah sebuah konvensi genre baru yang sedang dikembangkan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Menambahkan kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis genre dalam film, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

Analisis terhadap genre film horor komedi seperti di film Sekawan Limo (2024) diharapkan menjadi inspirasi bagi pembuat film untuk berkontribusi untuk mengembangkan genre film horor di Indonesia sebagaimana tujuan film yang tertuang dalam poin pertimbangan Undang – Undang Republik Indonesia No.33 Tahun 2009 tentang perfilman sebagai media komunikasi massa untuk sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi di dunia Internasional. Serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang dunia perfilman Indonesia, mengerti jenis-jenis genre yang terkandung dalam sebuah film dan mengerti tentang perkembangan genre film yang ada di Indonesia serta memahami pergeseran jenis genre film yang terjadi di perfilman Indonesia.